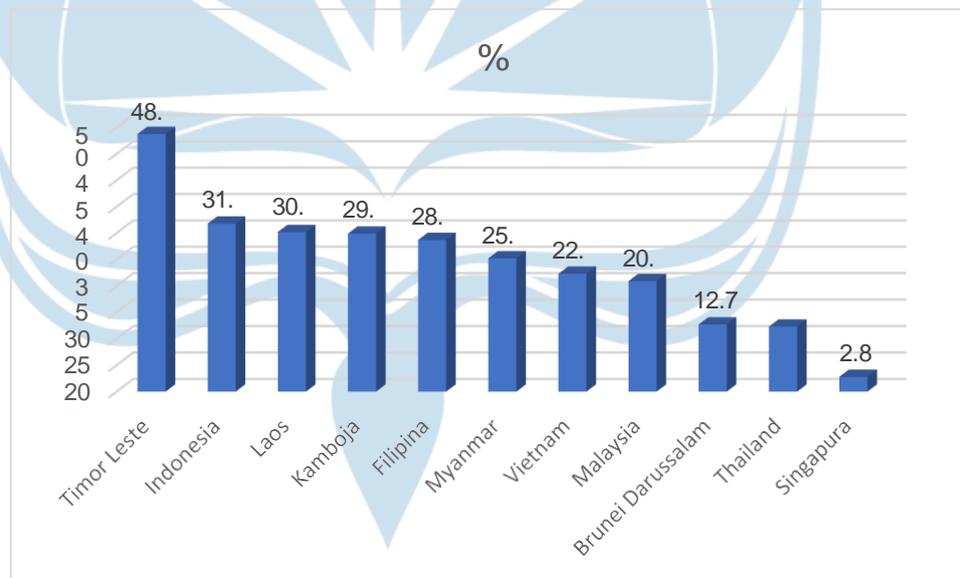


## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita atau anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terjadi pada periode 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari dalam janin hingga anak berusia 23 bulan. Ukuran *stunting* berdasarkan WHO dapat dilihat dari panjang atau tinggi menurut umur lebih dari dua standar deviasi di bawah median (TNP2K 2018).



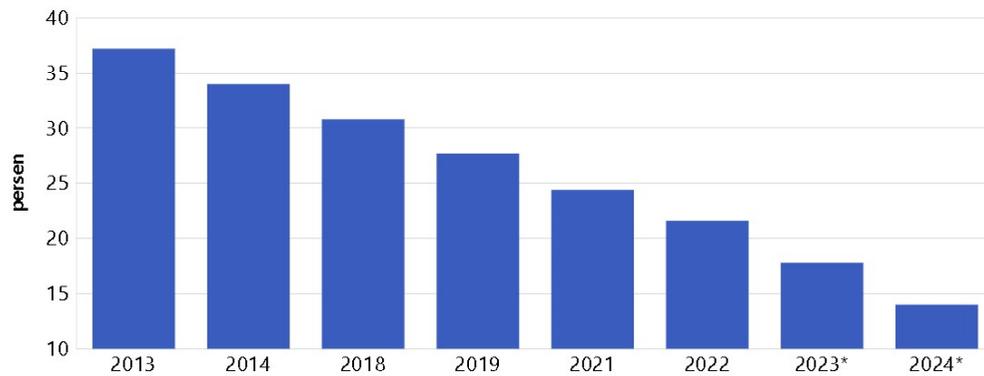
Sumber: *Asian Development Bank* (2020), data diolah peneliti

**Gambar 1.1**  
**Prevalensi Balita *Stunting* di South-East Asian Region**

Gambar 1.1 diatas melaporkan prevalensi anak penderita *stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara

prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi *stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8% dan Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9%, Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura. Tingkat prevalensinya hanya 2,8%. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%.

Permasalahan *stunting* di negara Indonesia masih menjadi isu serius yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak dan lembaga tidak hanya dari lembaga kesehatan. Ada Prebanyak faktor yang mempengaruhi prevalensi *stunting* di Indonesia beberapa seperti, berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi (Rahayu et al., 2018), hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang memengaruhi masalah *stunting* di Indonesia. *Stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di tahun 2024.

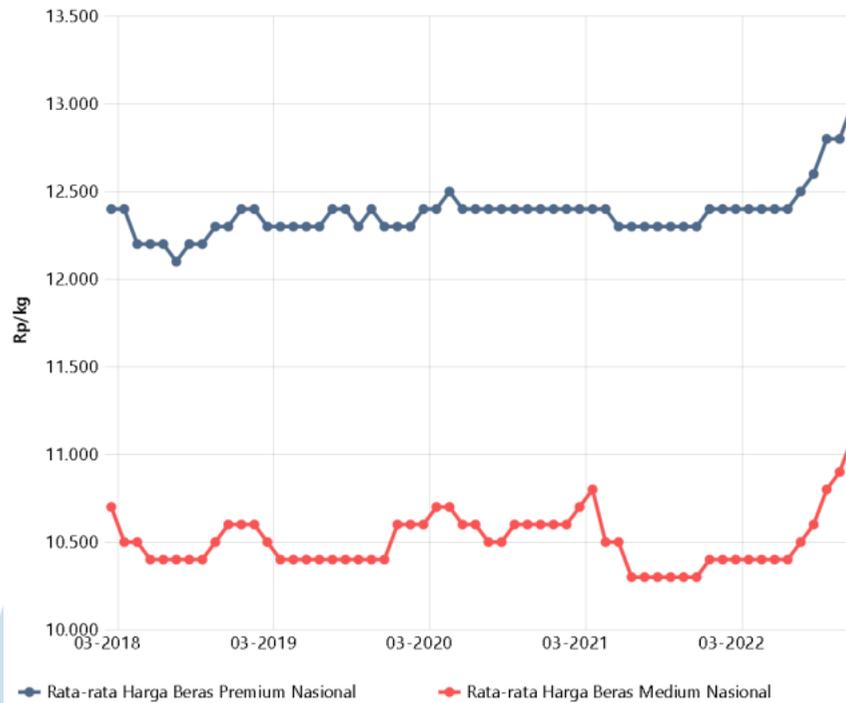


Sumber: Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2023, data diolah peneliti

**Gambar 1.2**  
**Prevalensi Balita *Stunting* Indonesia tahun 2013-2024**

Gambar 1.2 diatas menunjukkan angka *stunting* di Indonesia konsisten mengalami penurunan sejak tahun 2013 sampai tahun 2022, menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, ini merupakan angka yang terendah dalam sedekade terakhir. Pemerintah menargetkan penurunan angka *stunting* hingga 14% pada akhir tahun 2024, untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah harus berupaya menurunkan angka *stunting* sebesar 3,8% setiap tahunnya.

Harga pangan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi gizi masyarakat. Assyifa dan Iqbal (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variasi harga pangan yang tidak stabil dapat berdampak pada ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan bergizi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga pangan yang tinggi, terutama beras, dapat mengurangi akses keluarga, terutama ketahanan pangan sangat rendah terhadap makanan bergizi.



Sumber : Menteri perdagangan (2022), data diolah peneliti

**Gambar 1.3**  
**Rata-rata Harga Beras Nasional per Bulan (Maret 2018 - Desember 2022)**

Gambar 1.3 menunjukkan data Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, rata-rata harga beras kualitas terbaik di Tanah Air diperkirakan mencapai tiga belas ribu rupiah, dilihat pada grafik, harga tersebut meningkat sebesar 5,7% (YoY/YoY) dibandingkan Desember 2021, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Harga harga beras medium rata-rata nasional pada bulan Desember 2022 adalah sebelas ribu rupiah.

Faktor pendidikan menggambarkan kemampuan penduduk dalam proses pembentukan pola pikir, penyerapan informasi yang kemudian berpengaruh pada praktik pemilihan pangan yang berkualitas. Faktor pendidikan berkaitan dengan prevalensi *stunting* dalam suatu wilayah. Penurunan harapan lama sekolah dan rata-

rata lama sekolah menggambarkan penurunan capaian pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Sarana dan tenaga pendidikan yang kurang memadai juga akan berpengaruh pada kualitas pelayanan pendidikan. Hal ini apabila berlanjut akan berpengaruh pada berkurangnya kualitas pendidikan masyarakat, berkurangnya daya pikir dan penyerapan informasi sehingga akan berpengaruh pada pengetahuan serta praktik pemenuhan gizi keluarga (Rahayu dan Khairiyati 2014).

Pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap *stunting*, bagi rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk membeli makanan bergizi maka akan semakin kecil kejadian *stunting* yang terjadi (Ade N.A, 2019). Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (PDRB per Kapita) juga dapat berperan dalam masalah *stunting*. PDRB perkapita yang tinggi dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi akses terhadap pangan yang berkualitas. Pendapatan rumah tangga, yang sering diukur dengan PDRB per kapita, juga berperan dalam menentukan akses terhadap makanan yang cukup dan bergizi.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh variasi harga pangan, pendidikan, dan PDRB perkapita terhadap masalah *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022. Setelah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi masalah *stunting*, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variasi harga pangan terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan harga pangan beras terhadap tingkat prevalensi *stunting* di 34 provinsi Indonesia tahun 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan terhadap tingkat prevalensi *stunting* di 34 provinsi Indonesia tahun 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB perkapita terhadap tingkat prevalensi *stunting* di 34 provinsi Indonesia tahun 2018 – 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur kebijakan dan perencanaan penanganan *stunting*.
2. Masyarakat diharapkan dapat lebih mengetahui terhadap pengetahuan mengenai penyebab lain *stunting*.
3. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi / Penelitian yang terkait dengan riset ini.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga variasi harga pangan berpengaruh terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022.
2. Diduga tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022.
3. Diduga PDRB per kapita berpengaruh terhadap tingkat prevalensi angka *stunting* di Indonesia tahun 2018-2022.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dengan urutan sebagai berikut:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang berisi gambaran terkait penelitian, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. Tinjauan Pustaka**

Bab kedua merupakan bagian yang berisi tinjauan-tinjauan pustaka berupa konsep dan atau teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan dapat mendukung penelitian.

#### **BAB III. Metode Penelitian**

Bab ketiga ini adalah bagian metode penelitian yang memberikan gambaran tentang desain dan jenis penelitian, data dan sumber data, alat

analisis, teknik penyajian data, tahapan analisis, dan metode penarikan kesimpulan.

#### **BAB IV. Analisis dan Pembahasan**

Pada bab keempat, peneliti membahas mengenai kegiatan analisis. Pada bagian ini terdapat hasil penelitian berupa analisis data melalui komparasi, kemudian dilengkapi dengan pembahasannya.

#### **BAB V. Penutup**

Bab lima merupakan bagian penutup dan berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, dan tindak lanjut yang dapat dilakukan, serta saran-saran.